

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan salah satu negara yang sangat maju di kawasan Asia, banyak faktor yang mendorong Jepang menjadi negara maju salah satunya adalah sumber daya manusia yang berkualitas. Kemajuan Jepang bukanlah hal yang begitu saja terjadi, sebagai contoh Jepang pernah mengalami kemunduruan pasca Perang Dunia II. Namun, runtuhnya Jepang pada masa Perang Dunia II tidak melunturkan semangat Jepang untuk bangkit dan memperbaiki keterpurukan pasca PD II. Hal ini terbukti dari kemajuan teknologi, ekonomi dan pendidikan. Kemajuan negara Jepang ditunjukkan oleh *Gross Nation Product* (GNP) per orang sebanyak \$ 37.126 pada tahun 2000.

Perubahan Jepang pasca PD II merupakan titik balik yang membuat Jepang menjadi negara maju di kawasan Asia. Selain keruntuhan pasca PD II, Jepang merupakan wilayah yang rawan terjadi bencana berdasarkan geografisnya, dimana kepulauan Jepang terdiri dari 80% pegunungan berapi aktif serta kurangnya sumber daya alam (Petry, 2003). Namun demikian masyarakat Jepang sangatantisipasi terhadap masalah-masalah tersebut dengan pencegahan dan penanganan yang sigap. *Recovery* pasca PD II untuk Jepang sendiri termasuk cepat dibandingkan negara lain yang mengalami kehancuran, hal ini disebabkan oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan perencanaan perekonomian yang lebih baik. Sumber daya manusia berkualitas Jepang pada dasarnya merupakan karakter masyarakat Jepang yang terbiasa disiplin.

Karakter disiplin masyarakat Jepang berasal dari kebiasaan yang sudah lama tertanam dalam jiwa orang Jepang sejak Restorasi Meiji. Hal ini diperkuat berdasarkan penelitian yang dilakukan Takehiko Hashimoto dari Universitas Tokyo, yang melakukan penelitian dengan mempelajari catatan seorang Belanda,

Willem Van Kettendyke yang mengunjungi Jepang pada akhir masa Edo (1603-1868). Dalam catatannya, Kattendyke menggambarkan bagaimana sistem waktu Jepang pada saat itu serta bagaimana masyarakat Jepang yang sopan dan sederhana. Pada masa ini merupakan fase transisi Jepang dari Keshogunan Tokugawa ke Restorasi Meiji dimana pada Restorasi ini Jepang mulai membuka diri untuk dunia sehingga mulai menerima dan mempelajari ilmu – ilmu dari Barat termasuk tentang disiplin waktu (Hashimoto, 2008 : 18).

Restorasi Meji adalah era yang mengubah segala-galanya di Jepang. Dalam periode ini lah masyarakat Jepang mulai mengembangkan budaya tepat waktu. Pada era ini diterapkan beberapa hal seperti sistem pendidikan, penanaman moral, dan program pemerintah yang membentuk masyarakat Jepang untuk disiplin waktu. Dalam sebuah studi kolaboratif dan interdisipliner yang diselenggarakan untuk tahun akademik 1999/2000 di Pusat Internasional di Kyoto, dalam judul makalah *Chikoku no Tanjō* (Kelahiran Keterlambatan) dinyatakan bahwa pada masa Meiji, yakni sejak periode Meiji awal, ketepatan waktu telah didorong di lembaga-lembaga seperti perusahaan kereta api, pabrik dan sekolah. Dalam sistem pendidikan pun Departemen Pendidikan mengeluarkan *Seito Kokoroe* (Arahan ke Anak-anak Sekolah Dasar) pada tahun 1873 dengan isi sebagai berikut:

“Make sure that you are at school ten minutes before the start of class every day. If you are late for school, do not enter the classroom without permission; explain the reason for your tardiness and wait for your teacher’s instructions.”
(Nishimoto, 2002 : 123)

“Pastikan Anda berada di sekolah sepuluh menit sebelum dimulainya kelas setiap hari. Jika Anda terlambat ke sekolah, jangan memasuki ruang kelas tanpa izin; jelaskan alasan keterlambatan Anda dan tunggu guru Anda.”

Arahan dari Departemen Pendidikan Jepang mengharuskan siswa datang 10 menit sebelum pelajaran dimulai setiap harinya, dan jika tidak mereka akan menerima hukuman atas keterlambatan dari guru mereka. Hal tersebut membantu mengajarkan ketepatan waktu pada generasi baru. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Hashimoto dalam sebuah catatan orang Belanda dapat disimpulkan bahwa Jepang sudah menerapkan disiplin sejak lama hingga sampai saat ini, walaupun sudah berganti zaman orang Jepang tetap menerapkan disiplin di dalam diri mereka. Orang Jepang masa kini menanamkan budaya disiplin sejak dini yang dibiasakan oleh orang tua di rumah mereka. Sekolah dasar di Jepang pun memberikan fokus utama pembelajaran pada budaya disiplin. Hal ini lah yang menjadi dasar dari sumber daya manusia berkualitas dari Jepang.

Kebiasaan disiplin waktu orang Jepang ini sebenarnya banyak dibicarakan, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia, karena bagi mereka kebiasaan disiplin orang Jepang cukup unik dan berbeda dari negara lainnya karena dinilai terlalu kaku dengan peraturan. Biasanya, orang Jepang selalu terbiasa datang 5 – 10 menit sebelum jam yang telah diatur sebelumnya dan sangat malu jika melakukan keterlambatan. Selain dengan disiplinnya, orang Jepang juga dinilai ulet dan pekerja keras, tentu saja semua itu dimulai dari diri sendiri. Berikut ini adalah beberapa disiplin orang Jepang, yaitu disiplin membaca, disiplin akan peraturan, disiplin keuangan, disiplin mengantri dan disiplin waktu.

Disisi lain, disiplin yang diterapkan di negara Jepang merupakan hal yang sulit untuk diterapkan di negara berkembang seperti Indonesia. Meskipun disiplin mempunyai banyak dampak positif tetapi bagi masyarakat Indonesia, disiplin merupakan hal yang cukup sulit untuk diterapkan. Orang Indonesia justru terlihat terbalik dari masyarakat Jepang yang sangat disiplin, bahkan menjadikan disiplin sebagai budaya dan sopan santun. Sebagian besar orang Indonesia, bersikap tidak peduli dan hanya disiplin jika dibutuhkan saja. Keadaan kurang disiplinnya orang Indonesia sebetulnya sangat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sebagai contoh orang Indonesia kurang disiplin terhadap waktu, dan menyebutnya dengan istilah jam *karet/ngaret*. Perilaku *ngaret* ini justru lebih melekat dalam diri orang Indonesia, karena sudah menjadi biasa, akhirnya menjadi budaya yang diterima oleh banyak kalangan. Di Indonesia, arus jam *karet* lebih kuat sehingga menarik arus disiplin waktu.

Dampak dari ketidakdisiplinan waktu adalah tertundanya atau mundurnya suatu kegiatan dari jadwal yang sudah ditentukan, jika diakumulasikan telah terjadi inefisiensi yang luar biasa. Seperti yang ditulis oleh Hays (2015),

“In Indonesia, showing up half an hour late is often considered early. As a rule Indonesians take life at a slower pace than Westerners, who often seem like they are always in a hurry to Indonesians.”

“Di Indonesia, datang terlambat setengah jam sering dianggap lebih awal. Biasanya warga negara Indonesia menjalani kehidupan lebih lambat dibanding orang barat, yang mana mereka terlihat seperti selalu terburu-buru bagi orang Indonesia.”

Tanpa disadari, budaya tidak disiplin waktu yang dimiliki oleh bangsa kita menjadi terkenal di manca negara. Menciptakan budaya disiplin waktu bukanlah hal mudah. Dikatakan membudaya karena kebiasaan ini dilakukan secara berulang dalam kegiatan yang dimulai dari lembaga terkecil sampai lembaga tertinggi. Entah apakah ini merupakan sebuah budaya baik yang harus dipertahankan atau budaya buruk yang harus ditinggalkan, namun budaya jam *karet* telah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan di negeri ini. Memerlukan proses dalam rentangan waktu yang panjang dan perlu konsistensi dalam menjalankan dan mewujudkan untuk mencapai disiplin, khususnya disiplin waktu. Hal lain dalam menciptakan kedisiplinan waktu dapat dilakukan melalui kelembagaan. Pimpinan lembaga dapat menerapkan budaya disiplin dengan ketegasan, akan tetapi tetap berawal dari disiplin individu pimpinan. Pemimpinan lembaga dapat membuat aturan tentang disiplin waktu yang tegas. Lalu, pimpinan harus memberikan contoh langsung perihal disiplin waktu. Jika ada pertemuan hendaknya pimpinan idealnya datang lebih dahulu. Hal tersebut dapat menjadi contoh yang baik bagi bawahan. Selain itu bawahan juga akan merasa malu jika terlambat. Selain dalam bidang perkantoran, disiplin waktu juga bisa diterapkan dalam lembaga pendidikan di Indonesia, sama halnya seperti di Jepang yang menerapkan kedisiplinan sejak dini.

Dalam permasalahan disiplin waktu, penulis ingin membahas tentang kesadaran penerapan disiplin waktu. Berdasarkan pengalaman pribadi penulis yang mengamati bahwa masih banyaknya masyarakat Indonesia yang kurang disiplin waktu. Penelitian ini akan berfokus pada masyarakat Indonesia khususnya mahasiswa jurusan bahasa dan kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada (UNSADA). Mengapa hanya di lingkungan UNSADA, karena UNSADA menjalin hubungan baik dan kerja sama dengan beberapa Perusahaan Jepang dan Univeritas dari Jepang hingga saat ini, yang mengajarkan para jajarannya, dosen maupun mahasiswa/i untuk mengikuti budaya disiplin waktu. Fenomena masalah kedisiplinan banyak terjadi di lingkungan kita, sebagai contoh berdasarkan pengalaman penulis selama belajar di UNSADA, masih banyak mahasiswa yang sering terlambat masuk ke kelas dan selalu terlambat dalam pengumpulan tugas, sehingga hal inilah yang menghambat proses kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu penulis ingin mengangkat masalah disiplin waktu sebagai bahan penelitian agar mengetahui sejauh mana mahasiswa jurusan bahasa dan kebudayaan Jepang UNSADA khususnya angkatan 2016 dalam penerapan disiplin waktu.

1.2 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan judul yang diteliti oleh penulis, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang kedisiplinan orang Jepang. Berikut ini adalah beberapa orang yang meneliti tentang kedisiplinan orang Jepang, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Donny Subianto (2017), seorang mahasiswa jurusan sastra Jepang dari Universitas Darma Persada dengan judul “Budaya Disiplin Waktu Masyarakat Jepang Mahasiswa Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada Di Dalam Kegiatan Non Akademik” dengan tujuan mengetahui cara masyarakat Jepang mempertahankan disiplin waktu dan mengetahui hal yang harus dilakukan supaya terbiasa disiplin waktu. Penelitian yang dilakukan Donny menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana peneliti tersebut menjadi instrumen utama dalam penelitian tersebut.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ridho Mulyo Prakoso (2018) yang merupakan mahasiswa Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada

dengan judul “Pengaruh Penerapan Budaya Disiplin Perusahaan Jepang Terhadap Kedisiplinan Masyarakat Indonesia khususnya di Jakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kedisiplinan serta tanggung jawab orang Indonesia dan pola pikir orang Jepang yang perlu dicontoh masyarakat Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang mengacu pada fenomena – fenomena yang terjadi dimasyarakat.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, sudah ada penelitian mengenai masalah kedisiplinan, namun yang membedakan penelitian ini dengan tinjauan di atas adalah faktor yang mempengaruhi disiplin orang Jepang dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengetahui faktor apa yang menyebabkan masyarakat Indonesia, khususnya mahasiswa jurusan bahasa dan kebudayaan Jepang UNSADA kurang disiplin waktu.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Jepang merupakan negara yang mengutamakan kualitas sumber daya manusia dengan cara disiplin
2. Perlunya masyarakat Indonesia mengubah pola pikir tentang disiplin waktu dan mulai mempelajari budaya disiplin waktu di Jepang
3. Kurangnya kesadaran disiplin waktu pada masyarakat Indonesia khususnya mahasiswa jurusan bahasa dan kebudayaan Jepang UNSADA

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi ruang lingkup masalah ini untuk Mahasiswa/i jurusan bahasa dan kebudayaan Jepang UNSADA angkatan 2016. Penulis memilih sasaran tersebut karena pengamatan pribadi penulis dalam lingkup jurusan bahasa dan kebudayaan Jepang UNSADA.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan disiplin waktu ?
2. Hal apa yang bisa diambil dari disiplin waktu orang Jepang agar bisa diterapkan di masyarakat Indonesia ?
3. Faktor apa yang menyebabkan masyarakat Indonesia khususnya mahasiswa jurusan bahasa dan kebudayaan Jepang UNSADA tidak disiplin waktu?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan skripsi ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tentang disiplin waktu.
2. Untuk mengetahui hal apa yang bisa diambil dari disiplin orang Jepang agar bisa diterapkan pada masyarakat Indonesia.
3. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan masyarakat Indonesia khususnya mahasiswa/i jurusan bahasa dan kebudayaan Jepang UNSADA tidak disiplin waktu.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini selain ditunjukkan untuk memperoleh gelar sarjana juga sangat menambah pengetahuan tentang disiplin waktu, serta mengetahui sampai mana mahasiswa/i dalam menerapkan disiplin waktu di lingkungan kampus UNSADA supaya apa yang telah dipelajari dalam disiplin waktu dapat efektif dan berguna ketika lulus hingga terjun ke dunia kerja.

2. Bagi pembaca, diharapkan agar pembaca dapat mengetahui pengetahuan tentang disiplin waktu serta mengetahui pentingnya disiplin waktu agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari – hari maupun dalam dunia kerja setelah lulus.

1.8 Landasan Teori

1.8.1 Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1989 : 935), Penerapan adalah pemasangan, pengenalan, perihal mempraktikan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

1.8.2 Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2000 : 181) kebudayaan berasal dari kata Sanskerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya dari budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Menurut ilmu antropologi, "kebudayaan" adalah "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar." Dalam definisi ini kebudayaan bermakna sangat luas dan beragam karena mencakup proses belajar dalam sejarah hidup manusia yang diwariskan antar generasi. Kebudayaan memiliki pengertian sebagai segala tingkah laku manusia dalam kehidupannya yang diperoleh melalui proses belajar. Namun, seringkali kebudayaan hanya bermakna atau berkaitan dengan bidang seni. Sebaliknya, segala hal yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam

kehidupannya bisa dikategorikan sebagai kebudayaan. Misalnya, cara makan, sopan santun, upacara perkawinan hingga cara memilih pimpinan pun merupakan bentuk kebudayaan manusia.

Berikut ini merupakan wujud budaya menurut koentjoroningrat (2000) :

1.8.2.1 Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Ide

Contoh wujud kebudayaan sebagai sistem ide yang berfungsi untuk mengatur dan menjadi acuan perilaku kehidupan manusia adalah norma sosial. Norma sosial dibakukan secara tidak tertulis dan diakui bersama oleh anggota kelompok masyarakat tersebut. Misalnya, aturan atau norma sopan santun dalam berbicara kepada orang yang lebih tua dan aturan bertamu di rumah orang lain. Bentuk kebudayaan sebagai sistem ide secara konkret terdapat dalam undang-undang atau suatu peraturan tertulis.

1.8.2.2 Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Aktivitas

Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara kontinu dengan sesamanya. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret, bisa difoto, dan bisa dilihat.

1.8.3 Disiplin Waktu

Pengertian disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1989 : 208) adalah tata tertib (disekolah, kemiliteran, dan sebagainya); ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya); bidang studi yang memiliki objek, sistem dan metode tertentu.

Menurut Gordon (1996), disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.

Selanjutnya, disiplin menurut Drever (1974 : 68) adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah diatur dari luar atau norma yang sudah ada. Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis adalah perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan.

Sementara itu, disiplin dalam menggunakan waktu adalah dapat memanfaatkan, menggunakan dan membagi waktu dengan benar, karena salah satu kunci kesuksesan ialah dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

1.9 Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah memecahkan masalah dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar – gambar, berfikir dan melihat objek dan aktivitas orang yang ada di sekeliling (Sugiono, 2012 : 32).

Teknik yang dilakukan dalam metode ini yaitu dengan membaca buku, artikel dan jurnal sebagai sumber serta membagikan kuesioner atau angket kepada 100 mahasiswa/i Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2016 dan menganalisis hasil angket tersebut. Pengumpulan kuesioner ini dimulai sejak tanggal 1 Juli 2020 sampai ---- Data yang terkumpul dari semua metode tersebut selanjutnya akan ditarik kesimpulan.

1.10 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan ini merupakan uraian singkat tentang isi yang dibahas dari setiap bab. Adapun bagiannya adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi

Bab II Disiplin Waktu Dan Faktor yang Mempengaruhi

Bab ini menjelaskan tentang terbentuknya budaya disiplin Jepang pada masa lalu hingga saat ini dan faktor yang mempengaruhi kedisiplinan orang Jepang. Serta karakteristik kedisiplinan orang Indonesia

Bab III Analisis Penerapan Disiplin Waktu Pada Mahasiswa/I Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Unsada Angkatan 2016

Bab ini berisi tentang kondisi Universitas Darma Persada berdasarkan sejarah dibangunnya. Kemudian, menganalisis penerapan disiplin waktu Jepang pada mahasiswa/i jurusan bahasa dan budaya Jepang UNSADA angkatan 2016

Bab IV Simpulan

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diambil secara keseluruhan dari hasil analisis pada skripsi terhadap rumusan masalah penelitian ini.